

## Analisis Semiotik Terorisme Pada Film Hotel Mumbai

Nurul Fadhillah<sup>1</sup> dan Amir Muhiddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, Indonesia 90221*

<sup>2</sup>*Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar, Indonesia 90221*

### Abstrak

Film merupakan sarana komunikasi audio visual yang paling diminati oleh khalayak umum, karena menyajikan rentetan cerita, gambar dan musik yang menarik. Dalam membentuk dan menghadirkan realitas, film mengkonvensikan pesan dalam bentuk tanda dan lambang, sehingga ketika seseorang menonton film, pesan yang disampaikan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pembentukan opini seseorang mengenai tujuan dari film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna denotatif dan konotatif terorisme dan pesan moral dalam film Hotel Mumbai. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember sampai Januari dan objek penelitiannya fokus terhadap adegan film Hotel Mumbai. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Data diperoleh dari film Hotel Mumbai berbentuk berkas lunak dengan terjemahan bahasa Indonesia dan didukung data-data dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini informan ditentukan menggunakan teknik purposive dengan kriteria memiliki pengetahuan tentang film, terorisme dan semiotika. Untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam mengukur tingkat keabsahan data, peneliti menggunakan empat standar yaitu, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil dari penelitian terhadap film Hotel Mumbai, ditemukan bahwa film Hotel Mumbai merupakan film yang menggambarkan aksi terorisme terorganisir dan terkontrol yang terjadi akibat, dendam, ekonomi dan agama serta mengandung pesan moral tentang dedikasi, tanggung jawab, beriman kepada Tuhan, empati, disiplin dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

**Kata kunci:** Film; Semiotika; dan Terorisme

### Abstract

*Film is an audio-visual communication tool that is most sought after by the general public because it presents an interesting series of stories, pictures, and music. For shaping and representing reality, film conveys messages in the form of signs and symbols, so that when someone watches film, the message conveyed indirectly will affect the formation of one's opinion about purpose of the film. This research aims to interpret the denotative and connotative meaning of terrorism and moral messages in the film Hotel Mumbai. The research was carried out for two months and the object of research focused on the scene of film Hotel Mumbai. The research method used is a descriptive study with a qualitative approach. The data analysis technique uses the concept of Roland Barthes's semiotics. Data obtained from the film Hotel Mumbai in the form of a soft file with Indonesian translation and supported data from books, journals, and previous research. In this research, the informants were determined using purposive techniques with the criteria of having knowledge of film, terrorism, and semiotics. To collect data using observation, interview, and documentation. For measuring the level of validity of the data, researchers use four standards, namely, credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this research found that the Hotel Mumbai film is a film that depicts organized and controlled acts of terrorism that occur because of revenge, economy, and religion and have some moral messages about dedication, responsibility, faith in God, discipline and not prejudiced against other people.*

**Keywords:** Film; Semiotic; and Terrorism

---

\* Penulis Korespondensi

E-mail: [nfadhillah66@gmail.com](mailto:nfadhillah66@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Perkembangan media komunikasi massa saat ini berdampak signifikan terhadap produksi karya seni terkhusus di ranah perfilman. Komunikasi massa adalah informasi yang disampaikan melalui media massa yang ditujukan pada massa yang banyak dan bersifat serempak. Ciri komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik audio visual maupun cetak. Media massa harus menyampaikan informasi yang aktual, faktual dan nyata. Sebab pemberitaan atau informasi yang disampaikan oleh media massa sangat berpengaruh dalam pembentukan opini publik. Saat ini media massa menjadi acuan publik dalam mendefinisikan suatu perkara atau realitas sosial yang terjadi disekitarnya. Tidak hanya itu media massa pula menjadi pusat hiburan yang mempresentasikan nilai-nilai budaya yang bersifat mendidik.

Film sebagai media komunikasi massa muncul pada abad ke-18, dan mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 yang dimaksud dengan film ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya (Tamburaka, A, 2013, h: 112-113).

Melalui perkembangan media komunikasi massa ini, banyak isu-isu yang disebarkan oleh media kepada khalayak, salah satunya isu yang kembali muncul kepermukaan yaitu terorisme. Terorisme menjadi isu global setelah penyerangan gedung World Trade Center di New York, Amerika Serikat pada 11 September 2001. Terorisme merupakan aksi teror yang terorganisir menggunakan kekerasan fisik terhadap individu-individu yang tidak bersalah.

T.P. Thornton dalam *Terror as a Weapon of Political Agitation* (1964) mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra normal, khususnya dengan penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan. Terorisme dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *enforcement terror* yakni teror yang dijalankan penguasa untuk menindas tantangan terhadap kekuasaan mereka, dan *agitational terror*, yaitu teror yang dilakukan untuk mengganggu tatanan yang mapan untuk kemudian menguasai tatanan politik tertentu. Jadi sudah tentu dalam hal ini, terorisme selalu berkaitan erat dengan kondisi politik yang tengah berlaku (Mubarok & Muna Madrah, 2012, h: 16).

Mulyadi dalam salah satu artikelnya, menyatakan bahwa tindak pidana terorisme adalah tindakan yang melibatkan unsur kekerasan atau menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia dan melanggar hukum pidana (Afan, K & Mahrus Darmawan, 2019, h: 3).

Di Indonesia sendiri isu tersebut mencuat pada Mei 2019, dimana 29 orang terduga teroris ditangkap oleh tim Detasemen Khusus (Densus) 88 antiteoror atas rencana serangan 22 Mei 2019. Serangan tersebut direncanakan akan dilakukan pada saat pesta demokrasi dimana mereka menilai demokrasi tidak sesuai dengan keyakinan mereka karena menimbulkan kesyirikan. Berita ini menjadi topik utama di Indonesia seiring dengan pengumuman Pemilu 2019 (Kompas. com).

Ada beberapa asumsi tentang latar belakang lahirnya terorisme antara lain disebabkan oleh tiga faktor yaitu ekonomi, politik dan ideologi. Selain motivasi ideologi, Shmuel Bar dalam artikelnya *The Religious Sources of Islamic Terrorism* (2004), menyebutkan secara ringkas tiga faktor yang melatar belakangi munculnya terorisme. Pertama, sebab politik yaitu konflik berkepanjangan Israel-Arab. Kedua, karena budaya yaitu perlawanan terhadap penjajahan budaya Barat yang berusaha mendominasi

budaya asli sebuah Negara. Ketiga, sebab sosial dan ekonomi yakni karena aliansi dan kemiskinan (*proverty*) (Mubarak, Z, 2012, h: 250).

Media memiliki peranan besar dalam merekam jejak terorisme diberbagai belahan dunia, terkhusus media Hollywood dan Bollywood. Setelah tragedi penyerangan gedung kembar World Trade Center di New York, Amerika Serikat dan penyerangan di beberapa tempat di India, membuat media Hollywood dan Bollywood gencar membuat film layar lebar bertemakan aksi terorisme yang dilakukan oleh muslim diantaranya *London Has Fallen* (2016), *Phantom* (2008), *The Kingdom* (2007), *My Name is Khan* (2010) dan *Hotel Mumbai* (2019).

Hotel Mumbai merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata tentang serangan teror Mumbai yang terjadi di Taj Mahal Palace Hotel pada 26-29 November 2008. Sang sutradara mampu mendramatisir adegan sehingga lebih terlihat seperti reka ulang yang sangat nyata berdasarkan sudut pandang para korban pada saat itu (Gatra.com).

Film yang digarap oleh sutradara Anthony Maras ini menceritakan tentang teror yang berlangsung selama 60 jam yang dilakukan oleh sepuluh pemuda yang akan menjalankan misi bunuh diri dengan mengatasnamakan Islam di Taj Mahal Palace Hotel, Mumbai, India.

Berdasarkan teks penutup dalam film, polisi India membunuh sebelas dari dua belas pemuda yang melakukan aksi teror, satu diantaranya selamat dan ditahan. Menurut pemerintah dan polisi India para pemuda yang melakukan aksi terorisme itu berasal dari Pakistan, dibawah naungan organisasi teroris yang mengatasnamakan Islam, Laskhar e-Taiba ([www.imbd.com](http://www.imbd.com)).

Dari gambaran film di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal yang berhubungan dengan aksi terorisme pada film ini. Peneliti ingin mencari tahu apakah film tersebut memiliki makna sebagai film yang menggambarkan aksi terorisme, dan apakah aksi terorisme dapat terjadi akibat agama,

dendam dan keterbatas ekonomi serta apakah semua muslim adalah teroris? Tidak hanya tentang aksi terorisme, namun peneliti juga ingin mengurai pesan-pesan moral yang ingin disampaikan dalam film ini. Terinspirasi dari indikator-indikator tersebut peneliti ingin mengangkat film Hotel Mumbai untuk dianalisis dan dikaji secara ilmiah menggunakan semiotika Roland Barthes. Hal ini penting dilakukan untuk mengurai pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis dan produser film Hotel Mumbai, dengan judul penelitian analisis semiotik terorisme pada film Hotel Mumbai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif terorisme dan pesan moral pada film Hotel Mumbai.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan selama dua bulan. Objek penelitiannya fokus terhadap pemutaran film Hotel Mumbai. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi yang timbul dalam film Hotel Mumbai sebagai objek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai perilaku yang tidak wajar dalam hal ini yang dimaksud ialah tindakan menyakiti dan menyerang orang yang tidak bersalah menggunakan kekerasan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji terorisme dan pesan moral pada film Hotel Mumbai.

Menurut Strauss and Corbin (1997), bahwa *Qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Ruslan, R, 2017, h: 214).

Untuk menganalisis film Hotel Mumbai, peneliti menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yang menyatakan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, jadi

penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep, jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016, h: 46). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan tanda denotatif adalah penanda konotatif. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Sobur, 2016, h: 69 & 263).

### 3. Pembahasan Dan Hasil

Hotel Mumbai adalah film yang menceritakan tentang salah satu serangan teroris yang fenomenal di Mumbai, India. Tentunya penulis dan sutradara menyisipkan pesan-pesan dalam film tersebut melalui adegan dan dialog. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Roland Barthes dan menghasilkan temuan sebagai berikut:

#### A. Makna Denotatif dan Konotatif Terorisme pada Film Hotel Mumbai

Dalam penelitian analisis semiotik terorisme pada film Hotel Mumbai ini, menggunakan semiotika Roland Barthes, sehingga dapat menganalisis makna denotatif dan konotatif terorisme pada adegan sebagai berikut:

#### 1. Analisis Bentuk Tindakan Terorisme (Adegan Pilihan 1)

Kategori Makna

##### a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Abdullah : Fase satu selesai, saudara ku.

Kami akan ke atas.

Saudara Bull : Kerja bagus. Satu hal, terus nyalakan ponsel mu. Aku ingin mendengar

tangisan mereka. Para binatang itu tidak manusiawi, Abdullah, ingat ini.

Abdullah : Ya, saudara ku.

Saudara Bull : Mereka tidak pantas mendapat ampunan Allah.

Abdullah : Ya, saudara ku, Allahu Akbar!

Saudara Bull : Allahu Akbar!

##### b. Signified (Petanda)

Dari adegan di atas, terlihat empat pemuda memakai kaos dan ransel memasuki hotel. Kemudian mereka mempersiapkan senjata dan mulai menembaki orang-orang di dalam hotel secara acak. Keempat pemuda tersebut menggunakan pistol laras panjang. Satu diantara mereka berbicara kepada seseorang melalui telepon, terlihat *headset* terpasang di telinganya.

##### c. Makna Denotatif

Empat pemuda memasuki hotel Taj. Di dalam hotel mereka berpencar, dua orang di lantai dasar dan lainnya di lantai dua. Dengan hati-hati mereka membakar ransel yang berisi senjata dan menembak tamu dan staf hotel secara acak

##### d. Makna Konotatif

Berdasarkan adegan di atas, maka makna konotatif yang ingin ditunjukkan adalah empat pemuda tersebut melakukan aksi teror yang terorganisir dan dipantau oleh seseorang yang mereka sebut saudara melalui telepon. Dapat dilihat, bahwa penembakan dan pengeboman merupakan salah satu bentuk dari tindakan terorisme. Berdasarkan dialog makna konotasi yang ingin disampaikan adalah para teroris melakukan aksi tersebut sebagai bentuk pembalasan dendam terhadap orang-orang yang mereka anggap musuh karena tidak sepemikiran, serta meyakini aksi tersebut benar untuk dilakukan.

#### 2. Analisis Dampak Terorisme (Islamophobia) (Adegan Pilihan 2)

##### a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Ibu Zahra : Tuhan menjaga kamu nak. Tutup mata mu, mari berdo'a.

Zahra : Do'a? Apa gunanya do'a untuk kita bu?

Ibu Zahra : Ibu harus apa? Ibu mencemaskan kamu.

Zahra : Maaf. Aku hanya ingin pulang.

Ibu Zahra : Ibu menyayangi mu. Ibu akan mendo'akan mu.

Zahra : Aku akan menelpon lagi nanti.

Ibu Zahra : Baik, anakku.

Lady Wynn : Kamu bicara dengan siapa?

Zahra : Apa?

Lady Wynn : Kamu menelpon siapa?

Zahra : Bukan urusan anda.

Lady Wynn : Dia anggota mereka.

Zahra : Apa maksud anda?

Lady Wynn : Kamu bicara dalam bahasa itu.

Zahra : Anda menyebut saya teroris? Katakanlah maksud anda!

Lady Wynn : Kenapa kamu tidak jawab? Katakanlah siapa kamu.

b. Signified (Petanda)

Adegan ini menunjukkan sebuah ruangan mewah yang di dalamnya terdapat lemari, sofa dan rak-rak yang berisi minuman. Terlihat seorang wanita dengan rambut dikuncir sedang duduk di sofa dan berbicara melalui telepon. Dari jarak jauh seorang wanita paruh baya memperhatikan wanita tersebut. Setelah menyadari dirinya diperhatikan wanita tersebut mengakhiri pembicaraan dengan menjauhkan *handphone* dari telinga kanannya. Kemudian wanita paruh baya tersebut menghampirinya dan mereka terlihat memperdebatkan sesuatu.

c. Makna Denotatif

Terlihat Lady Wynn mencurigai Zahra sebagai anggota teroris.

d. Makna Konotatif

Akibat aksi teror yang terjadi dilakukan oleh pemuda muslim, menyebabkan wanita paruh baya tersebut mengalami ketakutan terhadap Islam atau Islamophobia.

3. Analisis Faktor Terjadinya Terorisme (Ekonomi) (Adegan Pilihan 3)

a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Imran : Hei, Houssam! Kamu percaya saudara Bull akan memberi uang kepada keluarga kita?

Houssam : Imran, kita mengabdikan di jalan Allah, yang lain tidak penting!

b. Signified (Petanda)

Terlihat dua pria mengenakan ransel berjalan sambil memegang pistol laras panjang. Pria yang mengenakan jaket merah maron nampaknya terluka sehingga harus ditopang oleh pria yang berkaos garis-garis pada saat berjalan. Kemudian mereka berhenti di depan pintu dan membicarakan sesuatu.

c. Makna Denotatif

Dalam adegan ini terlihat dua pemuda berjalan sembari membicarakan sesuatu.

d. Makna Konotatif

Berdasarkan dialog yang terjadi antara Imran dan Houssam, makna konotasi yang ingin ditonjolkan ialah Imran melakukan aksi teror karena diiming-imingi uang oleh seseorang yang mereka panggil dengan sebutan saudara Bull. Yang menunjukkan bahwa Imran membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga membuatnya terlibat dengan jaringan terorisme. Namun berbeda dengan Houssam, yang nampaknya telah didoktrin tentang jihad yang mereka artikan sebagai membunuh orang-orang Barat dan anti Islam, sebagai bentuk amal untuk meraih surga dan ridho Allah SWT. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aksi terorisme dapat terjadi akibat ekonomi dan pemahaman agama yang salah.

#### 4. Analisis Tindakan Jihad dalam Terorisme (Adegan Pilihan 4)

##### a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Teroris : Dia mengatakan “kalian muslim, orang kafir menipu kalian, mereka membuat kalian melarat, mereka membuat kalian tertinggal sementara mereka maju. Pergilah! Berjihadlah! Pergi dan berjihadlah!

##### b. Signified (Petanda)

Terlihat pada adegan ini, seorang polisi sedang duduk di samping seorang pria yang terbaring di atas ranjang dengan luka di sekitar leher dan lengannya. Terlihat di sekeliling ruang ada meja dengan obat-obatan serta kamera yang merekam dua pria tersebut.

##### c. Makna Denotatif

Pada adegan ini, menunjukkan polisi sedang menginterogasi salah satu teroris di rumah sakit

##### d. Makna Konotatif

Makna konotatif yang ingin ditunjukkan oleh penulis film ini adalah, para teroris tersebut dihasut oleh seseorang yang bernama Bull untuk melakukan aksi teror sebagai bentuk pembalasan dendam yang disebabkan oleh orang-orang kafir yang dalam pandangan mereka merupakan orang-orang yang berpasport Amerika dan Inggris yang membuat umat muslim mengalami keterbelakangan. Keterbelakangan disini bisa diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh pemerintah Negara yang korupsi dan eksploitasi yang dilakukan oleh Amerika dan Eropa di Negara tersebut. Hal ini dipertegas pada adegan-adegan sebelumnya yang mendorong mereka untuk melakukan aksi terorisme dengan mengatas namakan agama. Aksi yang mereka lakukan akan berakhir dengan bunuh diri.

Mereka memahami bahwa pembelaan terhadap Islam saat ini harus dilakukan menggunakan tindakan-tindakan tertentu

seperti menggunakan senjata, bom dan sebagainya. Doktrinan itulah yang dibangun terhadap orang-orang yang rela melakukan bom bunuh diri.

#### 5. Analisis Faktor Terjadinya Terorisme (Politik) (Adegan Pilihan 5)

##### a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Saudara Bull : Sambungkan pada si Rusia!

Houssam : Baik. Hei, hei, bicara padanya.

Saudara Bull : Vasili Gordetsky.

Vasili : Kamu tahu siapa saya?

Saudara Bull : Vasili Gordetsky.

Vasili : Apa?

Saudara Bull : Presiden dan salah satu pendiri NV Capital. Mantan petugas khusus Soviet.

Vasili : Memang kenapa? Kamu mau uang? Saya akan beri uang.

Saudara Bull : Uang mu tidak akan menyelamatkan mu. Kamu akan mati karena perbuatan mu atas Afghanistan.

Vasili : Astaga! Kamu tahu apa yang saya lakukan di Afghanistan? Saya tiduri ibu mu, saya tiduri saudarimu, bajingan!

##### b. Signified (Petanda)

Pada awal adegan terlihat dua orang pemuda memasuki ruang dengan senjata di tangannya. Pemuda berkaos hijau gelap nampaknya sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon. Di dalam ruangan tersebut, terdapat tujuh orang lainnya, dua di antaranya pemuda yang duduk bersandar di pintu sambil memegang senjata laras panjang dan lima lainnya terbaring di lantai dengan tangan terikat kebelakang. Pemuda yang berkaos hijau gelap kemudian mendekati salah satu pria yang terbaring di lantai. Pemuda tersebut menendang kemudian membalikan badan pria berjas hitam tersebut dan menamparnya. Pemuda tersebut kembali berbicara melalui telepon kemudian menyerahkan telepon kepada pemuda lainnya. Terlihat dua pemuda merobek pakaian dan mengambil barang milik pria tersebut.

Pemuda dengan kaos bergaris-garis terlihat memotret sesuatu menggunakan telepon genggamnya. Sedangkan pemuda berkaos hijau gelap membuat keributan dengan pria berjas hitam dan berhasil dileraikan. Pemuda dengan kaos bergaris kembali berbicara melalui telepon dan melangkah ke arah pria berjas hitam kemudian mendekati telepon ke pria tersebut. Pria tersebut nampaknya berbicara sambil terisak dan terlihat meneriaki seseorang melalui telepon sehingga membuat pemuda yang memegang telepon tersebut memukulnya.

c. Makna Denotatif

Bull memerintahkan Abdullah untuk memeriksa identitas para sandera terkhusus Vasili.

d. Makna Konotatif

Bull memiliki dendam pribadi terhadap orang-orang yang terlibat dalam peperangan di Afghanistan.

6. Analisis Hubungan antara Media dan Terorisme (Adegan Pilihan 6)

a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi 1:

Saudara Bull : CNN memberitakan bahwa pasukan khusus telah mendarat di Mumbai.

Narasi 2:

Penyiar berita : Kami mendapat kabar tentang upaya pelarian yang berlangsung di Taj hotel. 100 tamu dilaporkan akan keluar dari Chambers Lounge berlokasi jauh di dalam hotel yang terbakar.

b. Signified (Petanda)

Pada adegan ini, terlihat pemuda yang berkaos hijau gelap berbicara melalui telepon.

Pada adegan lainnya terlihat sekumpulan orang sedang menonton televisi di lokasi yang berbeda.

c. Makna Denotatif

Pemberitaan terkait situasi dan kondisi selama aksi teror di hotel Taj.

d. Makna Konotatif

Berdasarkan narasi, makna konotatif yang ingin ditunjukkan adalah pemanfaatan media oleh terorisme untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat aksi berlangsung. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan saudara Bull terhadap Abdullah bahwa pasukan khusus India telah mendarat di Mumbai melalui pemberitaan CNN. Informasi ini membuat mereka lebih waspada dan segera menyelesaikan misi.

Pada adegan selanjutnya, masih menunjukkan pemanfaatan media oleh teroris. Hal ini dibuktikan melalui siaran berita yang menyatakan bahwa akan ada tamu yang melarikan diri dari hotel yang berlokasi di Chambers Lounge. Akibat pemberitaan tersebut menyebabkan para teroris mengetahui lokasi para korban. Artinya Bull memperhatikan setiap pemberitaan tentang aksi teror yang dia rencanakan, kemudian menginformasikan kepada para pemuda yang menjalankan aksi tersebut. Selain untuk mengetahui situasi dan kondisi, teroris memanfaatkan media untuk menunjukkan eksistensi mereka kepada publik.

Media dan terorisme memiliki hubungan simbolis mutualisme.

7. Analisis Agama Tidak Berkaitan dengan Terorisme (Adegan Pilihan 7)

a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Saudara Bull : Tembak dia Imran! Tembak dia! Insya Allah ini amal baik juga, tembak dia! Imran, tembak dia!

b. Signified (Petanda)

Pada adegan ini seorang pemuda berjaket merah, duduk bersandar pada pintu dengan senjata laras panjang di atas kakinya. Pemuda tersebut menyambungkan *headset* pada telepon dan memasang ke telinga kanannya dan nampaknya dia berbicara

dengan seseorang. Kemudian dia meletakkan senjata disampingnya dan berusaha untuk berdiri. Dia mengambil pistol dari belakang punggung dan memeriksa pelurunya kemudian menarik pelatuknya. Perlahan dia berjalan ke arah empat orang yang terbaring di lantai. Dengan kondisi kaki kiri yang terluka.

c. Makna Denotatif

Imran ditugaskan untuk membunuh para sandera.

d. Makna Konotatif

Makna konotatif dalam adegan ini menunjukkan bahwa Imran masih memiliki rasa empati setelah mengetahui bahwa Zahra merupakan muslim. Artinya, Imran dalam melakukan misinya hanya fokus pada orang-orang asing sesuai dengan hasutan Bull bahwa orang Barat anti Islam. Berdasarkan pernyataan Bull bahwa membunuh muslim juga merupakan amal baik, dapat disimpulkan bahwa korban dan pelaku aksi terorisme dapat terjadi pada siapapun terlepas dari agama mereka. Jadi, dapat dilihat bahwa aksi terorisme tidak berkaitan dengan agama manapun.

8. Analisis Psikologi Pelaku Terorisme (Adegan Pilihan 8)

a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Melalui telepon Bull meyakinkan Abdullah Saudara Bull : Beranilah para singaku! Seluruh dunia akan menyaksikan. Allah menunggu kalin di surga. Terus aktifkan ponsel kalian agar seluruh dunia mendengar auman kalian.

Abdullah dan Houssam : Ucapkan takbir, Allahu Akbar!

b. Signified (Petanda)

Dalam adegan ini terlihat dua pemuda saling tembak menembak dengan orang-orang yang berpakaian serba hitam. Mereka bersembunyi di belakang meja kayu. Pemuda yang berkaos hijau gelap memasang *headset*

di telinga kirinya dan pemuda dengan kaos bergaris terlihat duduk bersandar sambil memegang perutnya yang terluka. Mereka terus menembak ke arah orang-orang yang berpakaian hitam. Salah satu pemuda tampak menangis dengan tangan memegang *headset* di telinga kirinya.

Pemuda lainnya terus menembak kemudian kembali bersandar dan terlihat dia mengatur pernapasannya. Di depan meja salah seorang yang berpakaian serba hitam berlari dan terlihat melempar sesuatu ke arah para pemuda tersebut. Kemudian ledakan terjadi di tempat persembunyian dua pemuda tersebut.

c. Makna Denotatif

Adegan menunjukkan aksi saling tembak menembak antara dua teroris dengan pasukan khusus. Serta pengeboman yang dilakukan pasukan khusus untuk melumpuhkan dua teroris tersebut.

d. Makna Konotatif

Aksi Terorisme sebagai aksi heroik membela agama.

Film ini menunjukkan makna denotatif dan konotatif terorisme sebagai berikut:

- 1) Bentuk aksi terorisme, terorisme merupakan aksi yang terorganisir dengan melakukan tindak kekerasan seperti penembakan dan pengeboman sehingga dapat menyebabkan kerusakan materil dan merenggut hak hidup orang lain. Selaras dengan pandangan Mulyadi dalam (Afan, K & Mahrus Darmawan, 2019, h: 3), yang menyatakan bahwa tindak terorisme merupakan tindakan yang melibatkan unsur kekerasan atau menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia dan melanggar hukum pidana. Aksi teror yang terjadi dalam film ini dilakukan oleh beberapa pemuda yang diprovokasi dengan mengatasnamakan Islam oleh seseorang yang memiliki dendam terhadap orang-orang yang terlibat dalam konflik di beberapa Negara Islam seperti Afghanistan. Pelaku teror memahami pembelaan terhadap Islam saat ini harus dilakukan menggunakan tindakan-tindakan tertentu seperti

menggunakan senjata, bom dan sebagainya. Akibatnya, para pemuda muslim tersebut memiliki pemahaman bahwa Islam membenci orang-orang non-Islam, sehingga mereka harus berjihad dengan membunuh mereka. Akhirnya terbentuklah konstruksi sosial bahwa terorisme berkaitan dengan Islam, sebab masyarakat merelasikan dengan siapa atau kelompok mana yang menunggangi aksi teror tersebut.

- 2) Dampak terorisme salah satunya adalah Islamophobia. Banyaknya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama terkhusus Islam, menyebabkan Islamophobia berkembang. Sentimen publik menggiring isu Islam sebagai agama yang radikal dan ekstrim. Film ini memperlihatkan Islamophobia sebagai bentuk kecurigaan dan kebencian terhadap hal-hal yang merepresentasikan Islam. Sejalan dengan pendapat Roman Wolf dalam (Ma'ruf, H, 2017, h: 5), yang menyebutkan bahwa Islamophobia merupakan bentuk prasangka buruk dan permusuhan yang ditujukan kepada muslim yang kemudian digeneralisasikan oleh bangsa Barat merupakan orang-orang Arab.
- 3) Faktor terjadinya terorisme. Dalam film ini ditemukan faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab munculnya terorisme. Keterbatasan ekonomi yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya oleh bangsa Barat dan Eropa, dan pemerintah Negara yang korupsi mendorong pemuda untuk terlibat dalam jaringan terorisme untuk menghasilkan uang. Sejalan dengan pemikiran Shmuel Bar dalam artikelnya *The Religious Sources of Islamic Terrorism* (2004), menyebutkan secara ringkas tiga faktor yang melatar belakangi munculnya terorisme. Pertama, sebab politik yaitu konflik berkepanjangan Israel-Arab. Kedua, karena budaya yaitu perlawanan terhadap penjajahan budaya Barat yang berusaha mendominasi budaya asli sebuah Negara. Ketiga, sebab sosial dan ekonomi yakni karena aliansi dan kemiskinan (*proverty*) (Mubarak, Z, 2012, h: 250).

- 4) Jihad sebagai motif para pelaku teror. Dalam film ini, motif para pelaku teror yaitu untuk menunjukkan bahwa mereka ingin melawan pengaruh budaya Barat yang menyebabkan keterbelakangan baik ekonomi maupun pendidikan terhadap Negara dan agama mereka. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi dengan menyisipkan ajaran agama yang salah sebagai alasan untuk membela agama atau lebih dikenal dengan istilah jihad. Jihad inilah yang mendorong mereka untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain dan diri sendiri.

Syeikh Zaid bin Muhammad bin Hady Al-Madkhaly, menyatakan orang-orang yang ekstrim di dalam penilai terorisme adalah mereka yang tertimpa oleh musibah aturan-aturan rahasia dari kelompok-kelompok tertentu untuk menentang segenap pemerintah di seluruh dunia Islam. Mereka menganggap bahwa pemerintah adalah orang-orang yang sudah kafir keluar dari Islam, berbuat kerusakan, dan menganiaya, karena berhukum dengan selain dari apa yang diturunkan oleh Allah. Mereka bergerak dengan strategi untuk menggulingkan pemerintah dengan menggunakan berbagai cara seperti pembunuhan secara rahasia terhadap para penguasa, peledakan bom di tempat-tempat umum maupun khusus sebagai bentuk balas dendam dan makar kelompok. Aksi tersebut menyebabkan tersebarnya ketidakstabilan di masyarakat dan terjadi goncangan keamanan. Hal ini disebabkan tindakan mereka menyusupkan bentuk terorisme secara nyata maupun pemikiran ke tengah masyarakat (Mubarak & Muna Madrah, 2012, h: 62).

- 5) Politik salah satu faktor penyebab terorisme. Dalam film ini menunjukkan bahwa konflik di Afghanistan mendorong palaku teror untuk melakukan balas dendam terhadap orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut seperti Amerika Serikat. Dengan melakukan aksi teror mereka ingin mempengaruhi

kebijakan sebuah Negara dan melihat reaksi pemerintah dalam menangani aksi teror yang mereka lakukan. Seperti yang dikatakan oleh T.P. Thornton, terorisme merupakan penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijakan dan tingkah laku politik dengan cara ekstra normal, khususnya dengan penggunaan kekerasan dan ancaman kekerasan (Mubarok & Muna Madrah, 2012, h: 16).

- 6) Hubungan antara media dan terorisme. Relasi antara media dan terorisme tidak lepas dari hubungan simbiosis mutualisme. Berdasarkan adegan, pemanfaatan media oleh teroris adalah teroris ingin menunjukkan eksistensi dan kekuatan mereka kepada publik serta berusaha untuk mendapat penghormatan dan simpati orang-orang yang sepemikiran dengan mereka. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Brigitte Nacos, bahwa ada tiga tujuan utama teroris yaitu: menarik perhatian, mendapat pengakuan, penghormatan dan pengesahan (Mubarok & Muna Madrah, 2012, h: 68). Sedangkan media membutuhkan isu terorisme sebagai nilai berita dan menjalankan peran sosialnya dalam menyampaikan informasi.
- 7) Agama tidak berkaitan dengan terorisme. Film ini menunjukkan bahwa korban dan pelaku aksi terorisme dapat terjadi pada siapapun terlepas dari agama mereka. Jadi, dapat dilihat bahwa aksi terorisme tidak berkaitan dengan agama manapun. Hanya saja para pelaku teror memanfaatkan Islam sebagai dalih untuk melegalkan aksi tersebut dan memperkeruh konflik internasional. Hal ini disampaikan pula oleh John Louis Espasito yang berpendapat bahwa tindakan terorisme tidak ada hubungannya dengan agama Islam ataupun agama lainnya (Junaid, H, 2013, h: 128). Terlepas dari agama apapun, siapapun berpotensi untuk menjadi pelaku teror dan juga bisa menjadi korban.

- 8) Psikologi pelaku teror. Film ini menunjukkan bahwa teroris memiliki gangguan psikologis parah yang membuat mereka menganggap diri mereka sebagai pahlawan, untuk berani membunuh orang lain dengan keji, mereka juga harus membuang rasa takut untuk membunuh diri sendiri sebagai dalih untuk membela kebenaran dan keadilan. Sependapat dengan hasil analisis Anthony Storr tentang psikologi pelaku teror yang pada umumnya mengalami psikopat agresif yang menyebabkan mereka kehilangan nurani, bersikap kejam, agresif, sadistik dan tanpa ampun, perasaan takut seolah dibunuh habis, termasuk takut akan kematian diri sendiri dan orang lain (Mubarok & Muna Madrah, 2012, h: 19).

#### B. Makna Denotatif dan Konotatif Pesan-Pesan Moral

Menurut aliran Otonomus Al-Qamamu Adz-Dzaty ukuran moral itu ada pada diri kita sendiri. Ia adalah suatu batin yang ada pada diri kita sendiri, yang memberi tahu bagaimana antara yang hak dan bathil.

Antara moral dan etika memiliki makna yang sama yaitu bentuk penilaian baik buruk, pantas dan tidak pantas, serta norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok tertentu dalam mengatur tingkah laku (Pradana, R, 2018, h: 58).

#### 1. Analisis Tindakan Beriman (Adegan Pilihan 9)

- a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Terlihat dari gambar, seorang pria berjenggot tebal, memakai pagri dan kemeja kotak-kotak.

- b. Signified (Petanda)

Nampak seorang laki-laki sedang menutup mata dan sedikit menunduk di depan foto-foto yang dilengkapi dengan sesajen. Lelaki

tersebut memakai pagri di kepalanya dan kemeja kotak-kotak.

c. **Makna Denotatif**

Berdasarkan gambar di atas, nampaknya seorang laki-laki sedang berdo'a di depan foto dewa-dewa yang dilengkapi dengan sesajen.

d. **Makna Konotatif**

Makna konotatif yang ingin disampaikan adalah, Arjun merupakan seorang Hindu yang taat beragama, terbukti dari dia menyempatkan diri untuk berdo'a sebelum bekerja. Selain itu, dilihat dari pagri yang dia kenakan menandakan bahwa dia orang yang berani dan menjaga kehormatan kaum Sikh dan keluarganya.

2. **Analisis Disiplin (Adegan Pilihan 10)**

a. **Signifier (Penanda)**

Gambar



Narasi:

Oberoi : Kau bercanda?

Arjun : Maaf pak, sepatu saya hilang. Pasti terjatuh dari tas saya.

Oberoi : Pulanglah Arjun. Ayo semuanya kerja!

Arjun : Pak tolonglah.

Oberoi : Tolong apa? Tampilan kamu seperti pengemis.

Arjun : Saya akan cari sepatu, saya sangat membutuhkan shift ini.

Oberoi : Pergilah!

Arjun : Pak tolonglah, istri saya akan segera melahirkan. Saya mohon.

Oberoi : Ada sepatu cadangan di ruangan saya, di bawah meja.

Arjun : Terimakasih pak.

Oberoi : Cepat!

b. **Signified (Petanda)**

Dalam adegan, terlihat beberapa orang staf berjejer dan pria paruh baya menghampiri mereka satu persatu untuk mengecek kebersihan kuku dan kerapian para staf sebelum bekerja.

c. **Makna Denotatif**

Pengambilan gambar pada adegan ini menjelaskan tentang Oberoi yang sedang memeriksa kedisiplinan para staf. Mereka menggunakan seragam hotel dan nampak sangat rapih dan bersih, namun Arjun terlambat dan terlihat menggunakan sandal sehingga menarik perhatian Oberoi. Nampaknya Oberoi menegur Arjun.

d. **Makna Konotatif**

Oberoi sebagai kepala koki merupakan orang yang sangat disiplin dan tegas. Namun, dibalik ketegasannya dia masih bisa berempati kepada orang lain.

3. **Analisis Tindakan Bertanggung jawab (Adegan Pilihan 11)**

a. **Signifier (Penanda)**

Gambar



Narasi:

Polisi 1: Lalu? Kita ke atas sana! Kita lihat posisi mereka. Kita tidak bisa diam saja, kalau kita diam saja tidak akan ada yang selamat.

Polisi 2: Baik, baik, ke ruangan cctv.

b. **Signified (Petanda)**

Dalam adegan ini terlihat polisi yang bersiaga serta sibuk untuk menghalang para wartawan yang memaksa mendekat ke lokasi peneroran untuk merekam kondisi hotel Taj. Nampak dua polisi sedang berbicara dan sesekali memperhatikan anggotanya.

c. **Makna Denotatif**

Dari penggambaran situasi di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat banyak kerumunan wartawan dan polisi yang bersiaga di depan hotel Taj. Dimana dua orang polisi yang memakai kemeja putih dan biru muda dilengkapi dengan rompi anti peluru tampak membicarakan hal serius.

d. **Makna Konotatif**

Dalam adegan ini makna konotatif yang ditonjolkan adalah rasa tanggung jawab polisi sebagai pelindung dalam upaya penyelamatan korban dengan resiko membahayakan diri sendiri, karena mereka sadar jika mereka

hanya diam maka tidak akan ada yang selamat.

#### 4. Analisis Tindakan Berdedikasi (Adegan Pilihan 12)

##### a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Oberoi : Aku tahu Dilip, tidak ada yang memaksa mu untuk tinggal. Siapa pun yang ingin pergi, ini saatnya.

Dilip : Maaf pak.

Oberoi : Jangan minta maaf, pergilah! Kalian punya istri, orang tua dan keluarga. Jangan malu untuk pergi.

Janom : Aku 35 tahun di sini, ini rumah ku.

Staf : Aku juga tinggal. Tamu adalah dewa pak

Oberoi : Ikuti aku!

##### b. Signified (Petanda)

Dalam adegan tersebut terlihat beberapa staf hotel berdiri berhadapan dengan seorang pria paruh baya, tampaknya mereka sedang berdiskusi. Terlihat dua staf menggunakan jas hitam dan staf lainnya menggunakan seragam juru masak. Di dalam ruangan tersebut terdapat rak-rak yang berisi makanan dan peralatan dapur.

##### c. Makna Denotatif

Adegan ini menunjukkan sejumlah staf sedang berdiskusi dalam ruangan yang dipenuhi dengan rak-rak yang berisikan bahan makanan dan peralatan dapur. Mereka membicarakan cara untuk menyelamatkan para tamu.

##### d. Makna Konotatif

Adapun makna konotasinya adalah dedikasi para staf hotel untuk menyelamatkan para tamu. Mereka berani mengorbankan tenaga, pikiran serta waktu untuk melayani tamu sepenuh hati. Hal ini terlihat ketika Oberoi memberikan kesempatan kepada para staf untuk meninggalkan hotel, namun mereka tetap tinggal dengan memegang teguh kalimat "tamu adalah dewa".

#### 5. Analisis Tindakan Berprasangka Buruk (Adegan Pilihan 13)

##### a. Signifier (Penanda)

Gambar



Narasi:

Janom : Lihat wanita Inggris itu? Di prasmanan, dia curiga pada janggut mu.

Arjun : Janggut saya?

Janom : Dan juga pagri mu. Kembalilah ke dapur untuk sementara!

##### b. Signified (Petanda)

Adegan ini menunjukkan pria berjas hitam memanggil seorang staf pria yang mengenakan pagri di kepalanya. Mereka nampak sedang membicarakan sesuatu dan membuat staf tersebut menoleh ke arah wanita berambut putih sebahu yang sedang mengambil makanan. Kemudian pria berjas hitam bergegas pergi dan staf pria tersebut menghampiri wanita yang sedang berdiri di depan prasmanan.

##### c. Makna Denotatif

Dari penggambaran di atas dapat dilihat bahwa Janom sedang berbicara kepada Arjun. Mereka membicarakan tentang Lady Wynn yang mencurigai Arjun. Kemudian Arjun menghampiri Lady Wynn dan terlihat dia menjelaskan sesuatu tentang dirinya.

##### d. Makna Konotatif

Arjun yang berjanggut dan memakai pagri, dicurigai oleh Lady Wynn sebagai teroris, karena janggut dan pagri merupakan simbol yang merepresentasikan Islam. Hal ini menyebabkan Lady Wynn berprasangka buruk pada Arjun. Artinya, aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok muslim tidak hanya berdampak pada muslim, tetapi ikut berdampak juga terhadap orang-orang yang menggunakan simbol tertentu yang merujuk pada Islam.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dan pandangan aliran Otonomus Al-Qamamu Adz-Dzaty tentang moral, maka peneliti menemukan lima pesan moral yang terdapat

dalam film *Hotel Mumbai*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pesan moral yang mengajarkan untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas. Hal tersebut dapat direalisasikan seperti berdo'a sebelum beraktifitas.
- 2) Pesan moral yang menunjukkan kedisiplinan dalam melakukan pekerjaan. Salah satu bentuk disiplin adalah tepat waktu.
- 3) Setiap orang memiliki tanggung jawab, sama halnya dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab harus tetap ditunaikan dalam situasi dan kondisi apapun.
- 4) Dedikasi, merupakan pesan moral yang menunjukkan rela mengorbankan tenaga, pikiran serta waktu untuk memperoleh hasil yang memuaskan adalah pesan moral yang juga terlihat dalam film ini.

Pesan moral untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Dalam Islam sendiri berprasangka buruk dianjurkan untuk dijauhi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan terhadap film *Hotel Mumbai*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat makna denotatif dan konotatif terorisme dan pesan moral dalam film tersebut, yaitu sebagai berikut: makna denotatif terorisme sebagai aksi teror yang terorganisir dengan melakukan penembakan dan pegeboman. Makna konotatif terorisme dalam film ini menunjukkan bahwa pelaku teror memahami pembelaan terhadap Islam saat ini harus dilakukan menggunakan tindakan-tindakan tertentu seperti menggunakan senjata, bom dan sebagainya. Dalam film ini juga memaparkan makna denotatif aksi terorisme terjadi akibat faktor keterbatasan ekonomi keluarga, politik serta doktrin jihad untuk memperoleh imbalan surga kelak. Makna konotasinya adalah kemiskinan yang melanda mereka terjadi akibat eksploitasi sumber daya yang dilakukan oleh Amerika dan Eropa dan pemerintah yang korupsi. Dalam film ini juga menunjukkan bahwa tidak semua muslim setuju dengan aksi terorisme, karena mereka

paham bahwa Islam atau agama manapun tidak ada satupun mengajarkan kekerasan yang dapat merugikan orang lain.

Makna denotatif dan konotatif pesan-pesan moral yang disampaikan berupa tindakan yang dianggap baik oleh masyarakat pada umumnya, seperti selalu mengingat Tuhan dalam setiap aktivitas merupakan makna konotasi dari tindakan beriman sedangkan makna denotatifnya ialah berdo'a. Sikap bertanggung jawab merupakan makna denotatif dari sebuah tugas dan makna konotasinya melakukan kewajibannya dalam situasi apapun. Dedikasi merupakan makna denotatif dari pengorbanan waktu, tenaga dan materil untuk hasil yang memuaskan, namun makna konotatifnya ialah dedikasi merupakan tanggung jawab moral bagi seseorang. Film ini juga mengajarkan kita untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain merupakan makna denotatif yang ditunjukkan. Makna konotasinya, prasangka buruk merupakan anggapan negatif terhadap seseorang atau sesuatu yang disebabkan oleh pemahaman yang tidak mendasar. Film *Hotel Mumbai* ingin menyampaikan bahwa tindak kekerasan tidak akan berhenti apabila dibalas dengan tindakan kekerasan pula. Maka dari itu film *Hotel Mumbai* mengajarkan penonton untuk bijak dalam berbicara dan berperilaku.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, dan teman di Program Studi Ilmu Komunikasi Unismuh Makassar serta tidak lupa kepada civitas akademika Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Unismuh Makassar.

#### Daftar Pustaka

##### Buku

- Ruslan, R. (2017). *Metode Penelitian: Public Relations dan komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tamburaka, A. (2013). *“Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa”*. Jakarta: Rajawali Pers

Mubarok & Muna Madrah. (2012). *“Stigma Media dan Terorisme”*. Banda Aceh: Bandar Publishing

### Jurnal

Afan, K & Mahrus Darmawan. (2019). Islam dan Terorisme, *Gerakan Melenial Bangkit Madur*, 15, 3 & 8. <https://www.researchgate.net>. Diakses pada 15 Agustus 2019.

Junaid, H. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam. *Sulesana*, Vol. 8 No. 2, 2013, 124-129. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>. Diakses pada 29 Agustus 2019.

Mubarak, Z. (2013). Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan. *Jurnal Studi Masyarakat Islam (Salam)*, Vol. 15 No 2, Desember 2012, 250. <https://Scholar.google.com>. Diakses pada 07 September 2019.

### Skripsi

Ma'ruf, H. (2017). *Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1 (Analisis Semiotika)*. 5. <https://Scholar.google.com>. Diakses pada 27 Desember 2019.

Pradana, R. (2018). *Pesan Moral dalam Film The Raid dan The Raid 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 55-63. <https://Scholar.google.com>. Diakses pada 31 Januari 2019.

### Internet

Gatra.com. (2019). *Resensi Film Hotel Mumbai: Reka Ulang Tragedi yang Terlalu Nyata*, 05 April 2019, <https://www.gatra.com/detail/news/407225-Resensi-Film-Hotel-Mumbai:->

[Reka-Ulang-Tragedi-yang-Terlalu-Nyata](#). Diakses pada 1 September 2019.

Kompas.com. (2019). *Fakta Penangkapan 68 Terduga Teroris Selama Tahun 2019*, 06 Juli 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/18/04320091/ini-fakta-penangkapan-68-terduga-teroris-selama-tahun-2019-rencana-serang-22?page=all>. Diakses pada 1 September 2019.

Republika. (2014). *Negara Khilafah Buatan ISIS dikritik*, Republika.co.id, 02 Agustus 2014, <https://nasional.republika.co.id/berita/negara-khilafah-buatan-isis-dikritik>. Diakses pada 1 September 2019.